

**PENERAPAN RITME SINEMATIK UNTUK MENDUKUNG
RELATIONAL CONFLICT DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI
“ASA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:

Maulidina Sekar Amalia

NIM: 1710850032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

Penerapan Ritme Sinematik Untuk Mendukung *Relational Conflict* Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “ASA”

diajukan oleh **Maulidina Sekar Amalia**, NIM 1710850032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Ketua Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 00330047102

Pembimbing II/Anggota Penguji

Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.
NIDN 0009026906

Cognate/Penguji Ahli

Drs. M.Suparwoto, M.Sn.
NIP -

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dr. Irawandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULIDINA SEKAR AMALIA

NIM : 1710850032

Judul Skripsi. : PENERAPAN RITME SINEMATIK UNTUK MENDUKUNG
RELATIONAL CONFLICT DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI "ASA"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,



Nama : MAULIDINA SEKAR AMALIA
NIM : 1710850032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULIDINA SEKAR AMALIA

NIM : 1710850032 .

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul: PENERAPAN RITME SINEMATIK UNTUK Mendukung *RELATIONAL CONFLICT* DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI "ASA"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,

*) Tam ketenti



Nama : MAULIDINA SEKAR AMALIA

NIM : 1710850032

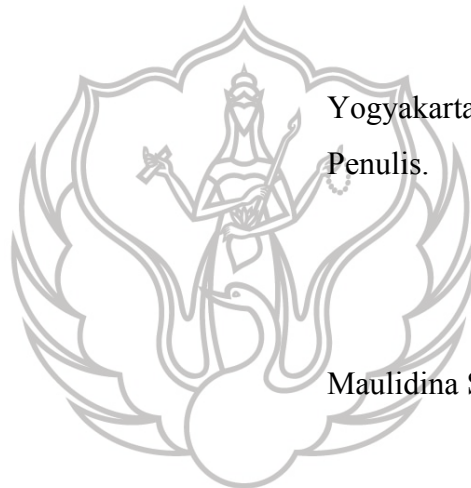
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat sehingga bisa untuk menyelesaikan Skripsi Penciptaan Karya Seni berjudul “Penerapan Ritme Sinematik Untuk Mendukung *Relational Conflict* Dalam Penyutradaraan Film Fiksi ASA” sebagai upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga skripsi penciptaan ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan kepada pembacanya meskipun banyak kekurangan dalam penulisannya. Skripsi penciptaan seni ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
4. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Wali/Akademik.
6. Para dosen dan karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Orang tua tercinta Mama Retno Widiastuti Adaninggar dan Papa Widodo Aster Riyanto.
8. Kakak tersayang Adilla Dewi Arini.
9. Keluarga besar Maulidina Sekar Amalia.
10. Keluarga besar Alumni Faperta Angkatan 83 Universitas Gajah Mada.
11. Keluarga dari saudaraku Dyah Tunjungsari.
12. Teman menulis dan berkeluh kesah terbaik Indira Aghtaning, Achmad Khoirul R, Gery Nekko D, Lang Bagja R, Azwar Affrian.

13. Teman kontrakan Anjay Reborn.
14. Seluruh Kru dan Pemain serta pihak yang telah membantu menyelesaikan film “ASA”
15. Teman-teman seperjuangan Film dan Televisi angkatan 2017.
16. Dan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi penciptaan seni ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.



Yogyakarta, 26 September 2022

Penulis.

Maulidina Sekar Amalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek Penciptaan.....	17
BAB III LANDASAN TEORI	23
A. Film Fiksi.....	23
B. Penyutradaraan.....	23
C. Konflik.....	25
D. Emosi.....	26
E. <i>Staging</i>	26
F. <i>Casting</i>	27
G. Sinematik.....	27
H. Ritme Sinematik.....	28
I. Sinematografi.....	28
J. Tata Artistik.....	31

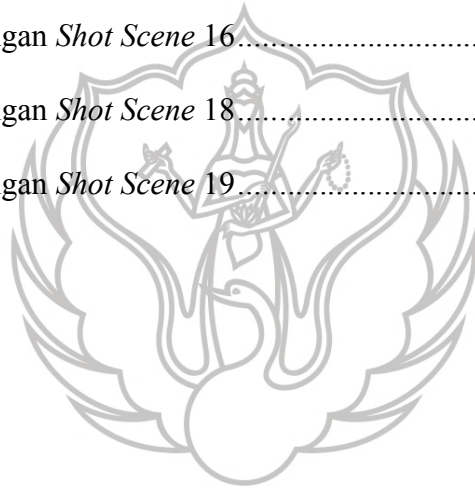
K. Kostum dan Tata Rias.....	31
L. <i>Lighting</i>	32
M. Ritme <i>Editing</i>	33
N. <i>Pacing</i>	33
O. Suara.....	34
BAB IV KONSEP KARYA.....	35
A. Konsep Penciptaan.....	35
B. <i>Casting</i>	49
C. Tata Artistik.....	50
D. <i>Wardrobe</i>	53
E. Tata Suara.....	56
F. <i>Editing</i>	57
G. Desain Produksi.....	56
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	59
A. Proses Perwujudan.....	60
1. Praproduksi.....	60
2. Produksi.....	74
3. Pascaproduksi.....	83
B. Pembahasan Karya.....	87
1. Visi Sutradara.....	87
2. Struktur Tiga Babak.....	89
3. Pengelolaan Ritme Sinematik Untuk Mendukung <i>Relational Conflict</i>	97
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Whiplash (2014)	6
Gambar 1.2 Poster Film Wonder (2017)	8
Gambar 1.3 Poster Film Parasite (2019)	10
Gambar 4.1 <i>Screenshoot Scene 2</i> Dari Skenario ASA.....	38
Gambar 4.2 <i>Screenshoot Scene 4</i> Dari Skenario ASA	40
Gambar 4.3 <i>Screenshoot Scene 5</i> Dari Skenario ASA (a)	41
Gambar 4.4 <i>Screenshoot Scene 5</i> Dari Skenario ASA (b)	42
Gambar 4.5 <i>Screenshoot Scene 8</i> Dari Skenario ASA	44
Gambar 4.6 <i>Screenshoot Scene 10</i> Dari Skenario ASA	45
Gambar 4.7 <i>Screenshoot Scene 12</i> Dari Skenario ASA	46
Gambar 4.8 <i>Screenshoot Scene 13</i> Dari Skenario ASA	47
Gambar 4.9 <i>Screenshoot Scene 14</i> Dari Skenario ASA	48
Gambar 4.10 Foto Referensi <i>Setting</i> Ruang Keluarga	51
Gambar 4.11 Foto Referensi <i>Setting</i> Ruang Makan	51
Gambar 4.12 Foto Referensi <i>Setting</i> Kamar Abi.....	52
Gambar 4.13 Foto Referensi <i>Color palette</i> Ruang Keluarga dan Ruang Makan.....	53
Gambar 4.14 Foto Referensi <i>Color palette</i> Kamar Abi.....	53
Gambar 4.15 Foto Referensi <i>Wardrobe</i> Ibu	54
Gambar 4.16 Foto Referensi <i>Wardrobe</i> Ayah	54
Gambar 4.17 Foto Referensi <i>Wardrobe</i> Abi.....	55
Gambar 4.18 Foto Referensi <i>Wardrobe</i> Bu Nurul	55

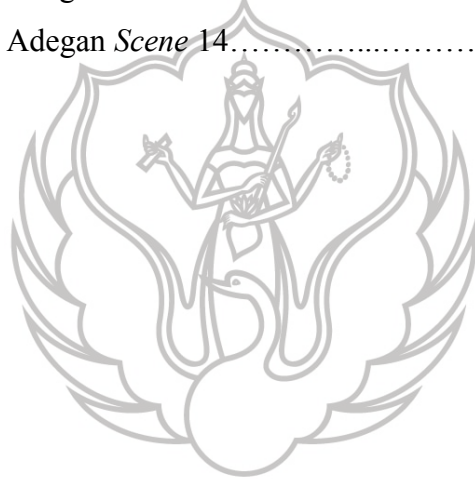
Gambar 4.19 Foto Referensi <i>Wardrobe</i> Mbok	56
Gambar 5.1 Foto Dokumentasi Sutradara Bertemu Dengan Produser Untuk Menentukan Kru.....	59
Gambar 5.2 Foto Dokumentasi Analisis Naskah Dengan Kepala Departemen.....	62
Gambar 5.3 Foto Dokumentasi Rapat Produksi Pertama	64
Gambar 5.4 Foto Dokumentasi Rapat Produksi Kedua.....	64
Gambar 5.5 Foto Dokumentasi Rapat Produksi Ketiga.....	65
Gambar 5.6 Foto Dokumentasi Reading Pertama Bersama Pemain.....	68
Gambar 5.7 Foto Dokumentasi Reading Kedua Bersama Pemain.....	69
Gambar 5.8 Foto Dokumentasi Hunting Lokasi Pertama.....	71
Gambar 5.9 Foto Dokumentasi Hunting Lokasi Kedua.....	71
Gambar 5.10 Foto Dokumentasi Proses <i>Recce</i> Di Lokasi Shooting (a).....	73
Gambar 5.11 Foto Dokumentasi Proses <i>Recce</i> Di Lokasi Shooting (b).....	73
Gambar 5.12 Foto Dokumentasi Proses Pengambilan Gambar <i>Scene</i> 6.....	75
Gambar 5.13 Foto Dokumentasi Sutradara Mengarahkan Tokoh Abi.....	75
Gambar 5.14 Foto Dokumentasi Sutradara Foto Bersama Kru Saat Istirahat <i>Shooting</i>	78
Gambar 5.15 Foto Dokumentasi Sutradara <i>Preview</i> Di Monitor.....	78
Gambar 5.16 Foto Dokumentasi <i>All Crew</i>	81
Gambar 5.17 Foto Dokumentasi Sutradara Mengarahkan Bu Nurul.....	82
Gambar 5.18 Sebelum Proses <i>Color Grading</i>	85
Gambar 5.19 Setelah Proses <i>Color Grading</i>	85
Gambar 5.20 Potongan <i>Shot Scene 1</i>	89
Gambar 5.21 Potongan <i>Shot Scene 2 (a)</i>	90

Gambar 5.22 Potongan <i>Shot Scene 2 (b)</i>	90
Gambar 5.23 Potongan <i>Shot Scene 3</i>	91
Gambar 5.24 Potongan <i>Shot Scene 4</i>	91
Gambar 5.25 Potongan <i>Shot Scene 6</i>	92
Gambar 5.26 Potongan <i>Shot Scene 8</i>	93
Gambar 5.27 Potongan <i>Shot Scene 9</i>	93
Gambar 5.28 Potongan <i>Shot Scene 12</i>	94
Gambar 5.29 Potongan <i>Shot Scene 15</i>	95
Gambar 5.30 Potongan <i>Shot Scene 16</i>	96
Gambar 5.31 Potongan <i>Shot Scene 18</i>	96
Gambar 5.32 Potongan <i>Shot Scene 19</i>	97



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Tiga Babak Wells Root	18
Tabel 4.1 Foto Referensi Tokoh.....	18
Tabel 5.1 Foto Tokoh Dalam Film ASA.....	67
Tabel 5.2 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 2	99
Tabel 5.3 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 4.....	104
Tabel 5.4 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 8	109
Tabel 5.5 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 10	113
Tabel 5.6 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 12	115
Tabel 5.7 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 13.....	117
Tabel 5.8 <i>Shot</i> Dan Adegan <i>Scene</i> 14.....	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form 1-VII

Lampiran 2 Skenario

Lampiran 3 Desain Program

Lampiran 4 Anggaran Produksi

Lampiran 5 *Shooting Script*

Lampiran 6 *Shooting Schedule*

Lampiran 7 Poster Film

Lampiran 8 Transkrip Nilai

Lampiran 9 Kartu Rencana Studi

Lampiran 10 Kartu Tanda Mahasiswa

Lampiran 11 *Screening* dan Publikasi Karya



ABSTRAK

Fenomena pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak *Attention-Deficit/Hyperactive Disorder* (ADHD) masih banyak terjadi di Indonesia dan berawal dari kedekatan sutradara dengan anak hiperaktif muncullah ide pembuatan film fiksi ASA. Landasan teori yang digunakan pada film ASA adalah teori konflik, *relational conflict*, dan ritme sinematik.

Film fiksi “ASA” dikemas dengan konsep ritme sinematik untuk mendukung *relational conflict* yang terjadi antara tokoh-tokohnya yang diharapkan mampu menyampaikan emosi dan membangun dramatik secara visual kepada penonton dan untuk merepresentasikan bahwa setiap orang memiliki sudut pandang dan caranya masing-masing dalam menghadapi suatu masalah.

Ritme sinematik untuk mendukung *relational conflict* diterapkan pada beberapa *scene*, seperti pada *scene 2*, *scene 4*, *scene 8*, *scene 10*, *scene 12*, *scene 13*, *scene 14*, dan *scene 18* dengan mengelola pergerakan pemain, pergerakan kamera, *pacing editing*, dan juga tempo musik. Penyutradaraan film fiksi “ASA” dalam pembuatan film sangat memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam mengelola karakter atau tokoh yang berperan dalam ceritanya agar mampu menyampaikan suatu informasi dengan sangat baik.

Kata Kunci: Penyutradaraan, *Relational Conflict*, Ritme Sinematik, Film Fiksi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat, orang tua, guru dan orang dewasa lainnya, pada umumnya sangat memperhatikan perkembangan anak, sejak lahir sampai menjadi dewasa dan mandiri. Biasanya yang pertama kali diperhatikan adalah fisik dan kognitifnya. Baik orang tua maupun masyarakat tidak semuanya memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Ada beberapa orang tua yang kurang beruntung, anaknya tidak mengalami perkembangan sebagaimana anak normal lainnya. Anaknya mempunyai perilaku yang abnormal dan menyimpang seperti perilaku hiperaktif.

Hiperaktif atau *Attention-Deficit/Hyperactive Disorder* (ADHD) sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan daya konsentrasi rendah, mengganggu, gelisah atau tidak tenang, aktivitas tinggi tidak bertujuan jelas dan emosi tidak stabil. (Aswandi, 2016:1) Anak hiperaktif tidak dapat diam, tidak dapat mendengarkan penjelasan guru pada waktu mengajar dan anak selalu mondar-mandir di kelas, sehingga anak hiperaktif seringkali dianggap seperti anak yang nakal dan tidak dapat diatur dalam lingkungan masyarakat.

Hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah. anak akan sangat kesulitan beradaptasi dengan teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Gambaran perilaku hiperaktif dapat dibayangkan apabila anak itu berada di kelas dengan teman- temannya yang tidak hiperaktif. Guru sebagai pengajar tentu merasa kerepotan, teman-temannya akan merasa terganggu, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak dapat optimal. (Supratekyo, 2005:8)

Hiperaktifitas sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Anak tidak akan diam sampai merasa kelelahan, anak akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikan dia tetapi anak tidak akan menaruh perhatian kepada orang sekitarnya. Anak hanya mengharapkan suatu perhatian dari orang sekitarnya seperti orang tua, guru dan teman-teman sekelasnya. Ciri paling mudah dikenal bagi anak

hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya, sehingga anak hiperaktif kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas- tugas kerjanya. Anak hiperaktif selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sehingga menyebabkan anak hiperaktif mendapatkan nilai yang tidak bagus dan terancam tidak naik kelas di sekolahnya. (Eric Taylor, 2005:9)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, tidak dapat dipungkiri jika masih banyak masyarakat yang berpandangan negatif terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus terutama anak hiperaktif atau ADHD, bahkan masih ada penolakan dengan kehadirannya yang berasal dari lingkungan paling dekat dengan anak, yakni keluarga dan orang tua. (KemenPPPA, 2018) Penanganan paling tepat terhadap anak hiperaktif justru datang dari tingkatan paling kecil yakni orang tua dan keluarga. Penerimaan orang tua akan kehadiran anak hiperaktif dalam keluarga menjadi poin utama dan mendasar bagi sang anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Hal ini juga berkorelasi positif dengan motivasi dan penerimaan diri oleh anak itu sendiri. Penerimaan terhadap anak hiperaktif, akan memunculkan pola asuh dengan cinta dan kasih sayang oleh orang tua, sehingga anak tidak dianggap sebagai beban bagi orang tua. Anak hiperaktif mempunyai hak anak untuk tumbuh kembang dalam minat dan bakatnya, berpartisipasi dan mendapatkan perlindungan dari lingkungan sama seperti anak-anak lainnya, serta memberikan ruang bagi mereka untuk dapat membangun kepercayaan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mental anak hiperaktif menjadi tangguh dan siap berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Membangun masa depan anak hiperaktif, dimulai dari keluarga.

Fenomena pandangan negatif terhadap anak hiperaktif akan dipandang sebagai anak yang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Menangani fenomena tersebut anak hiperaktif tentu saja harus dibantu dan didukung dengan diberikannya perhatian, pengawasan dan

kasih sayang orangtua agar anak tersebut dapat terarah dan berkembang secara optimal. Film ASA mencoba menjawab penilaian tentang seorang anak penderita ADHD, bahwa anak hiperaktif tersebut juga bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti anak normal pada umumnya dan juga bisa berprestasi, namun dengan jalan yang berbeda dan tentu dengan bimbingan lebih dari orang terdekatnya seperti keluarga dan lingkungan disekitarnya. Berawal dari kedekatan sutradara dengan anak hiperaktif, muncullah ide untuk membuat film yang akan bertutur tentang perkembangan anak hiperaktif dan juga ketertarikan dalam membuat film ASA adalah dengan adanya paradigma masyarakat tentang anak hiperaktif bahwa anak yang nakal dan tidak mempunyai masa depan itu yang perlu diubah. Film ASA ini nantinya kemudian akan menjadi tempat berkaca bahwa kebahagiaan anak itu tidak melulu soal uang, perhatian dari kedua orang tuanya lah yang penting dan juga anak yang membanggakan orang tua bukan hanya anak yang sukses berprestasi di bidang akademik namun ketika seorang anak dapat tumbuh berkembang lebih baik dan dapat mengeksplor bakat dan minatnya ke arah yang positif maka juga bisa membuat orang tuanya bangga.

Film ASA akan dibuat berbeda seperti film lainnya yang sudah ada, ketika orang tua bangga terhadap anak tersebut atas keberhasilan dan kesuksesannya terhadap suatu hal seperti ranking 1 di sekolahnya, menjadi siswa teladan atau bahkan mendapatkan kejuaraan tingkat *international*, namun pada film ASA justru akan menceritakan tentang seorang anak yang gagal dalam mengikuti lomba menggambar namun kedua orang tuanya justru menjadi lebih mengerti kemauan atas minat bakatnya dan sayang kepada anaknya.

B. Ide Penciptaan Karya

ASA, film yang akan bercerita tentang bagaimana keadaan seorang anak penderita ADHD atau yang biasa disebut hiperaktif ingin mengikuti minat dan bakatnya, namun kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Ide cerita pada film ini berasal dari pengalaman pribadi sutradara. Kedekatannya dengan penilaian masyarakat terhadap anak hiperaktif melatar belakangi terciptanya skenario film ASA. Seorang ibu dari sutradara yang juga menjadi

seorang guru tersebut mempunyai murid seorang anak penderita ADHD. Anak hiperaktif tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga melupakan kerawajibannya sebagai orang tua dalam mendidik dan memberikan kasih sayang terhadap anak. Guru tersebut akhirnya diminta untuk membantu mengajari dan membimbing si anak agar lebih bisa memahami pelajaran di sekolah dan bisa mampu menjawab pertanyaan yang anak itu berikan setiap saat. Cara mendidik si anak hiperaktif yang penuh rintangan cukup membuat guru ini kewalahan namun tetap semangat dalam mengajari, guru percaya bahwa anak hiperaktif tersebut bisa berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah. Lika liku yang terjadi pada akhirnya anak hiperaktif tersebut menunjukkan perkembangan yang baik dalam nilai pelajaran di sekolah maupun prestasi di luar sekolah.

Film ASA ini akan bercerita tentang seorang anak ADHD yang ingin memenangkan perlombaan menggambar di majalah anak namun tidak disetujui oleh orang tuanya. Ayah dan Ibunya menginginkan Abi untuk fokus belajar agar mendapatkan nilai bagus di sekolahnya, karena nilai-nilai pelajarannya di sekolah sangat kurang bahkan sampai terancam tidak akan naik kelas sehingga orang tua berniat untuk memanggil guru *private* untuk mengajari langsung sang anak, Namun ternyata anak tersebut mempunyai keahlian dibidang lain. Berkat perjuangan anak dan gurunya tersebut, anak hiperaktif tersebut kemudian mampu menemukan kebahagiaan dan menunjukkan keberhasilannya. Film ASA akan memperlihatkan bahwa tidak bisa menyamaratakan satu anak dengan anak yang lainnya. Bahwa setiap anak punya caranya masing-masing untuk sukses dan bahagia.

Judul ASA dipilih karena sebuah kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Film ASA menceritakan tentang perjuangan seorang anak berkebutuhan khusus yang ingin mewujudkan asa-nya atau harapannya agar dapat membanggakan kedua orang tuanya melalui jalan kesuksesannya sendiri.

Sesuai skenario dalam film ASA ini, kedepannya film ini akan dikemas dengan ritme sinematik untuk mendukung *relational conflict* yang terjadi antara Abi dan orang tua yang diharapkan mampu menyampaikan emosi dan membangun dramatik secara visual kepada penonton. Ritme sinematik memberikan efek

bermacam-macam kepada penonton melalui berbagai perpaduan aspek sinema itu sendiri, seperti pergerakan pemain, pergerakan kamera dari satu *shot* ke *shot* yang lain dengan durasi tertentu, *pacing editing*, dan juga tempo musik. Sebelum konflik terjadi, penonton akan dibawa untuk menikmati kejadian dan informasi apa saja yang terjadi. Namun ketika pertentangan, perdebatan diantara tokoh ini terjadi kekacauan, sehingga menimbulkan konflik yang besar dan penonton akan dibawa untuk ikut merasakan ketegangan, cemas pada setiap adegan yang terjadi. Perasaan campur aduk yang dirasakan oleh tokohnya akan membawa penonton untuk merasakan ketegangan tersebut.

Ide dari konsep tersebut awalnya terinspirasi dari film *Whiplash* dimana pada adegan konser final, Damien Chazelle mengkombinasikan tempo editing, ritme musik, komposisi gambar, serta pergerakan kamera untuk menghasilkan salah satu ritme terbaik. Namun ritme pada film *Whiplash* lebih dominan menggunakan ritme musik dan *editing* untuk membangun dramatik dalam ceritanya tersebut. Melihat dari itu dilakukan bedah naskah lebih dalam dan setelah dianalisis naskahnya, semua adegan di film *ASA* ini hanya terjadi di dalam rumah. Dengan adegan yang berulang-ulang seperti belajar setiap hari dan menggambar, maka diterapkan sebuah ritme di dalam film ini, dengan menambahkan dan menerapkan semua aspek sinematik dan dengan penerapan ritmenya sehingga dapat terbentuk irama dengan baik agar ceritanya tidak monoton dan lebih kuat dalam pengemasannya untuk mendukung konflik yang terjadi sehingga pesan yang disampaikan mendalam dan melibatkan emosi dari penontonnya.

C. Tujuan dan Manfaat

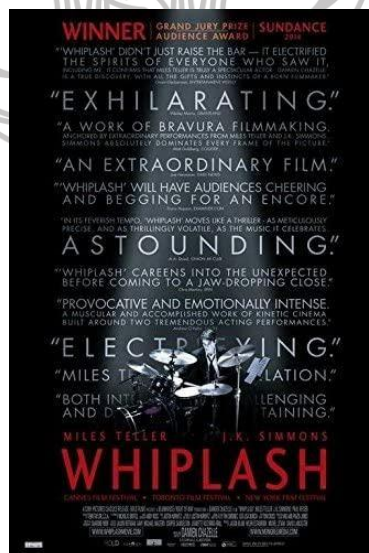
1. Tujuan Penciptaan
 - a. Menciptakan karya film fiksi “ASA” dengan mengedepankan ritme sinematik untuk mendukung *relational conflict*.
 - b. Menciptakan sebuah tayangan yang mempunyai pesan tentang kehidupan seorang anak penderita ADHD.

- c. Menciptakan sebuah karya film fiksi yang dramatik ceritanya, sehingga dapat membangun emosi penonton untuk ikut serta merasakan perjalanan seorang anak penderita ADHD.
2. Manfaat Penciptaan
 - a. Memberikan wawasan tentang kehidupan seorang anak ADHD yang berjuang untuk menciptakan kesuksesannya melalui media audio visual.
 - b. Menyuguhkan film drama fiksi yang dapat memberikan inspirasi.
 - c. Menambahkan informasi ke pencipta tentang penggunaan unsur dramatic dengan ritme sinematik sebuah film.

D. Tinjauan Karya

Berikut adalah beberapa tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi dalam penciptaan film fiksi ASA :

1. Whiplash



Gambar 1.1 Poster Film Whiplash (2014)

Judul : Whiplash
 Sutradara : Damien Chazelle
 Tahun : 2014
 Durasi : 106 menit

Film berkisah tentang Andrew Neiman (Miles Teller), adalah drummer berbakat yang juga mahasiswa jurusan jazz di Konservatorium Shaffer, New York. Suatu ketika, konduktor terkenal, Terence Fletcher (J.K Simmons) melihat Andrew berlatih drum di ruang musik. Terence tertarik pada bakatnya dan menawari Andrew bergabung menjadi drummer cadangan untuk pemain inti, Carl Tanner (Nate Lang) di grup musik asuhannya. Andrew pun bersedia dan diharuskan ikut berlatih dengan anggota lain secara disiplin. Di hari pertama berlatih, Andrew sangat terkejut dengan cara mengajar Terence yang sangat kasar terhadap siswanya. Tidak hanya mengejek, saat Andrew kesulitan menjaga tempo permainan tanpa segen Terence melemparnya dengan kursi serta menampar di depan siswa lainnya. Tapi Andrew tidak menyerah karena bisa bergabung dalam band asuhan Terence adalah kebanggaan tersendiri. Andrew terus membuktikan diri bahwa ia layak menjadi pemain band inti. Belum sampai Andrew berhasil, tiba-tiba Terence merekrut anggota baru, Ryan Connolly (Austin Stowell). Siswa dibawah tingkat Andrew yang kemudian dijadikan sebagai drummer inti. Andrew marah karena menganggap kemampuan bermainnya masih lebih baik dibanding Ryan. Untuk membuktikan bahwa dirinya layak, Andrew terus berlatih hingga tangannya berdarah. Andrew juga memutuskan hubungan dengan kekasihnya Nicole (Melisaa Benoist). Andrew terus bertahan berada ruang latihan bersama Terence meski ia terus-menerus bersikap kasar pada Andrew. Di hari pertunjukan lain, Andrew hampir gagal karena insiden stik drum tertinggal dan ia mengalami kecelakaan. Tapi Andrew tetap berjuang hadir dalam pertunjukan meski dengan tubuh penuh luka. Sayangnya saat sedang berjuang memainkan lagu Caravan, Terence tiba-tiba menghentikan permainannya dan mengatakan Andrew telah "selesai". Andrew marah dan secara spontan menyerang Terence dihadapan penonton.

Film ini menginspirasi film ASA dimana film ini memakai ritme sinematik sebagai pembangun dramatik film. Film Whiplash dimana pada adegan konser final, Damien Chazelle mengkombinasikan tempo *editing*, ritme musik, komposisi gambar, serta pergerakan kamera untuk menghasilkan salah satu ritme *editing* terbaik.

2. Wonder



Gambar 1.2 Poster Film Wonder (2017)

Judul : Wonder
 Sutradara : Stephen Chbosky
 Tahun : 2017
 Durasi : 113 menit

Film ini berkisah tentang seorang anak berusia 10 tahun yang selalu ingin memakai helm astronotnya karena tidak percaya diri dengan wajahnya. August Pullman yang kerap disapa Auggie merupakan seorang yang terlahir dengan kelainan bentuk wajah yang disebut Treacher Collin Syndrome. Auggie harus menjalani banyak operasi sejak kecil untuk membuat organ-organ di wajahnya berfungsi.

Bocah pintar tersebut benci ketika ada orang yang membandingkan penderitaan mereka dengan Auggie. Kelainan wajah yang dimiliki Auggie membuatnya tidak masuk di sekolah umum. Saat berusia 10 tahun, orang tua Auggie, Isabel dan Nate, menyekolahkaninya di sekolah umum agar Auggie bisa merasakan kehidupan layaknya anak lain.

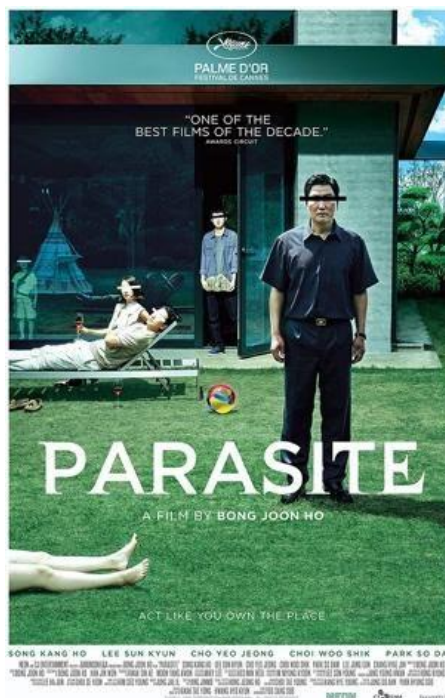
Kehadiran Auggie di sekolah umum menarik perhatian siswa-siswa lainnya. Mereka mengucilkan Auggie lantaran bentuk wajahnya yang berbeda dengan siswa lainnya. Tidak lama kemudian Auggie menemukan teman baru bernama Jack. Auggie menganggap Jack baik hati karena dia tidak menjauhi Auggie seperti teman-teman lainnya.

Suatu hari, ketika sekolah sedang mengadakan pesta kostum, Auggie mengenakan kostum hantu lengkap dengan wajah tertutup untuk datang ke sekolah. Wajah Auggie yang tertutup helm membuat teman-teman Auggie tidak mengenalinya. Ketika berada di kelas, Auggie mendengar Jack sedang mengobrol dengan teman-teman lainnya dan mengatakan bahwa Jack hanya kasihan terhadap Auggie. Jack tidak mengetahui bahwa anak berkostum hantu tersebut adalah Auggie. Auggie yang mendengar secara langsung perkataan Jack membuatnya sakit hati dan menjauh dari Jack. Jack pun bingung dengan perubahan sikap Auggie. Auggie menceritakan kejadian tersebut pada sahabatnya yang lain, Via. Saat Jack menanyakan perubahan sikap Auggie pada Via, Via hanya memberi sebuah petunjuk dengan hanya mengatakan 'Ghostface'. Jack pun merasa menyesal dan berusaha untuk memperbaiki persahabatannya dengan Auggie.

Film ini disajikan dengan konflik batin sebuah keluarga yang memiliki anak yang tidak percaya diri dengan perbedaan fisik yang ia miliki. Film ini mengajari kita untuk selalu mendukung antara satu sama lain dalam sebuah keluarga. Karena merekalah yang lebih mengenal dibanding orang lain. *Wonder* menyajikan konflik dimana Auggie di *bully* oleh teman-temannya karena perbedaannya, namun ia tidak pernah membalas semua hal itu. Auggie membuktikan dengan perbedaan yang ia miliki, ia bisa berprestasi. Dari yang awalnya Auggie tidak memiliki teman, hingga pada akhirnya ia memiliki teman.

Film ini menginspirasi film ASA dimana film ini menggambarkan seorang anak yang mempunyai kekurangan dalam dirinya namun tetap harus berjuang dan bangkit untuk bisa berprestasi dan membanggakan orang tuanya. Dan semua itu tidak membuat dirinya terpuruk, melainkan menjadikan dirinya kuat dan membuktikan bahwa ia bisa unggul dengan caranya sendiri.

3. Parasite



Gambar 1.3 Poster Film Parasite (2019)

Judul : Parasite
 Sutradara : Bong Joon Ho
 Tahun : 2017
 Durasi : 132 menit

Berawal dari cerita keluarga Kim Ki Taek (Song Kang Ho) yang hidup miskin dan tinggal di sebuah rumah semi basement tak layak huni di tengah kota. Hidup serba pas-pasan membuat mereka mengerjakan apapun demi mendapat uang. Termasuk melipat kotak pizza untuk sebuah kedai. Suatu hari, anak tertua Ki Taek, yaitu Kim Ki Woo (Choi Woo Shik) diminta temannya untuk menjadi guru privat seorang gadis dari keluarga kaya. Tanpa pikir panjang, Ki Woo segera menerima pekerjaan tersebut demi membantu ekonomi keluarganya.

Saat tiba di kediaman tuan Park (Lee Sun-kyun), Ki Woo terkejut lantaran rumahnya sangatlah mewah. Hal itu membuat dirinya semakin bersemangat untuk mengajar. Ia juga menjadi akrab dengan Yeon Gyo (Cho Yeo Jeong), istri dari tuan Park. Hal tersebut dimanfaatkan Ki Woo untuk berbohong dan membuat semua anggota keluarganya untuk bekerja di rumah sang majikan.

Film ini menginspirasi film ASA tentang keadaan ekonomi menengah ke atas yang ingin ditampilkan dalam film. Digambarkan dengan rumah yang mewah dan fasilitas yang memadai, namun orang tua yang cuek terhadap perkembangan anaknya sehingga memutuskan untuk memanggil guru *private* untuk mengajarkan anak-anaknya.

